

KRITIK SOSIAL DALAM MEME MEDIA SOSIAL; KAJIAN WACANA PRAGMATIK

Titi Kurniati¹, Siti Murniasih², Ghulam Arif Rizal³

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban

Surel: titikurniati1105@gmail.com¹, murniasih Siti06@gmail.com², arifrizal@peradaban.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kritik sosial dalam meme yang beredar di media sosial dengan menggunakan pendekatan wacana pragmatik. Meme sebagai bagian dari budaya populer masa kini tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga dimanfaatkan sebagai media penyampaian pesan sosial secara langsung maupun tersirat. Kajian ini menggunakan teori pragmatik, terutama terkait konteks tutur, implikatur, dan tindak tutur, untuk melihat bagaimana kritik terhadap isu-isu sosial, politik, ekonomi, dan budaya dikemas melalui kombinasi teks dan gambar dalam meme. Data diperoleh dari berbagai akun media sosial yang secara konsisten mengunggah meme bernuansa kritik sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa meme merupakan media kritik sosial yang cukup efektif karena menggabungkan unsur bahasa satir, humor, dan simbol visual yang penuh makna. Dengan demikian, meme memiliki peran penting sebagai sarana komunikasi alternatif dalam menyampaikan opini atau aspirasi publik secara kreatif dan kritis.

Kata kunci: kritik sosial, meme, media sosial, wacana, pragmatik

ABSTRACT

This study aims to analyze the form of social criticism in memes circulating on social media using a pragmatic discourse approach. Memes as part of today's popular culture are not only used for entertainment, but also used as a medium for conveying social messages directly or implicitly. This study uses pragmatics theory, especially related to speech context, implicature, and speech acts, to see how criticism of social, political, economic, and cultural issues is packaged through a combination of text and images in memes. Data were obtained from various social media accounts that consistently upload memes with social criticism nuances. The method used in this research is descriptive qualitative. The results of the analysis show that memes are an effective medium of social criticism because they combine elements of satirical language, humor, and meaningful visual symbols. Thus, memes have an important role as an alternative means of communication in conveying public opinion or aspirations creatively and critically.

Keywords: social criticism, memes, social media, discourse, pragmatics

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, perkembangan teknologi yang semakin pesat tidak dapat dipisahkan dari keberadaan media sosial. Media sosial telah menjadi salah satu ruang interaksi utama yang digunakan oleh masyarakat di berbagai belahan dunia. Selain

berfungsi sebagai sarana komunikasi, media sosial juga dimanfaatkan sebagai media berbagi informasi serta wahana penyampaian berbagai opini publik. Rafiq (2020) menyatakan bahwa media sosial merupakan media daring yang memungkinkan penggunaannya untuk berpartisipasi secara aktif, berbagi, dan menciptakan konten, seperti blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Dengan hal ini media sosial tidak pernah lepas dari kehidupan sehari-hari, seperti platform Instagram, *TikTok*, *Facebook*, *Whatsaap*, *Youtobe*, X, dll. Platform tersebut tidak hanya digunakan untuk menjadi ruang komunikasi pribadi, melainkan bisa menjadi ruang interkasi terbesar di seluruh dunia. Tak hanya itu, platform juga menjadi tempat sebagai kritik, aspirasi, dan pandangan terhadap berbagai isu sosial yang sedang terjadi.

Bentuk kritikan yang cukup populer dikalangan masyarakat yang terdapat di platform digital yaitu meme. Meskipun awalnya bersifat humoris, kini meme sering digunakan untuk menyuarakan keresahan sosial dengan cara yang ringan namun mengena. Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji, terutama dari sudut pandang kebahasaan, karena di dalamnya terkandung pesan-pesan tersirat yang penuh makna. Hal ini sejalan dengan (Suciartini, 2020) yang mengatakan bahwa Meme dikenal luas di media sosial menampilkan kombinasi antara gambar foto, gabungan gambar dengan teks, kartun dengan teks, atau jenis lainnya yang kerap menyindir sesuatu yang sedang menjadi perbincangan hangat di dunia maya. Dalam kajian ilmu bahasa penyampaian informasi, edukasi, dan segala yang di sampaikan melalui meme dapat dianalisis melalui analisis wacana. Karena analisis wacana melihat dari berbagai unsur seperti bahasa yang digunakan dan konteks yang terjadi. (Silaswati, 2019) mengatakan bahwa Wacana merupakan teks yang berada dalam situasi tuturan.

Analisis wacana tidak hanya memeriksa teks secara linguistik, namun juga sangat memperhatikan siapa penuturnya, untuk siapa dituturkan dalam situasi apa serta apa tujuannya. Dengan kata lain analisis wacana sangat memperhatikan konteks sosialnya. Crystal dalam *The Cambridge Encyclopedia of Language* (2008:116) "Discourse analysis focusses on the structure of naturally occurring spoken language, as found in such 'discourses' as conversations, interviews, commentaries, and speeches." Analisis wacana memfokuskan pada struktur yang secara alamiah terdapat pada bahasa lisan, sebagaimana ditemukan pada wacana-wacana seperti percakapan, wawancara,

komentar, dan pidato (Setiawati, Rusmawati 2019). Salah satu pendekatan yang dilakukan dalam menganalisis wacana pada meme di media sosial menggunakan pendekatan wacana pragmatik Pragmatik sendiri memiliki pengertian sendiri bahwa pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu (Yule; 2014). Pendekatan wacana pragmatik merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada kajian makna bahasa dalam konteks penggunaan (*context of use*). Pendekatan ini mengkaji bagaimana makna ujaran ditafsirkan berdasarkan situasi tutur, relasi penutur dan mitra tutur, serta latar sosial-budaya yang melingkupinya. Dalam konteks analisis meme, pendekatan wacana pragmatik digunakan untuk mengkaji bentuk percakapan, implikatur, dan tindak tutur yang terkandung dalam ujaran, serta keterkaitannya dengan situasi sosial yang sedang berkembang pada saat meme tersebut diproduksi dan disebarluaskan..

Konteks tutur merupakan informasi latar belakang yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur untuk menafsirkan maksud dari suatu ujaran (Yule, 1996). Konteks ini mencakup situasi tutur, partisipan, serta kondisi sosial yang melingkupi terjadinya ujaran. Selanjutnya, Yule (2014) membagi implikatur ke dalam empat jenis, yaitu (1) implikatur percakapan, (2) implikatur percakapan umum (*generalized conversational implicature*), (3) implikatur berskala (*scalar implicature*), dan (4) implikatur percakapan khusus (*particularized conversational implicature*). Implikatur percakapan adalah apa yang ingin disampaikan si pembicara secara tidak langsung, tapi tetap bisa dimengerti oleh lawan bicara berdasarkan konteks. Implikatur percakapan umum adalah makna tambahan yang secara otomatis bisa dipahami dari ujaran, tanpa memerlukan konteks khusus. Implikatur berskala adalah bentuk implikatur percakapan di mana pembicara memilih kata dari suatu skala, dan pendengar menyimpulkan bahwa kata lain yang lebih kuat sengaja tidak dipakai. Implikatur percakapan khusus merupakan makna tersirat yang hanya dapat dipahami apabila pendengar atau pembaca memiliki pengetahuan tentang konteks atau situasi tertentu yang melatarbelakangi ujaran. Dengan demikian, makna implikatur jenis ini tidak dapat ditafsirkan secara langsung tanpa adanya informasi tambahan yang relevan.

Tindak tutur merupakan tindakan yang diwujudkan melalui ucapan atau tuturan dalam situasi komunikasi tertentu. Purba (2011) dalam artikelnya mengatakan bahwa

Tindak tutur adalah segala tindak yang dilakukan seseorang pada saat berbicara. Kandam dkk. (2024) juga menyatakan hal yang serupa bahwa tindak tutur mencakup segala tindakan yang dilakukan seseorang ketika berbicara. Dengan hal ini tindak tutur adalah bentuk aktifitas komunikasi yang dilakukan secara lisan. (Kustanti 2016) dalam artikelnya yang mengatakan bahwa analisis wacana pragmatik adalah menganalisis dengan menggunakan bahasa dalam komunikasi, terutama antar kalimat dan konteksnya dan situasi pada saat penggunaan kalimat tersebut. Dengan ini kritik sosial memperhatikan bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk, mempertahankan atau bahkan rintangan kekuasaan pada ideologi pada masyarakat. Walgunadi (dalam Rahmawati, 2021) mengatakan bahwa kritik sosial sendiri adalah suatu tanggapan terhadap suatu hal yang dirasa menyimpang dari nilai nilai yang berlaku di masyarakat (masalah sosial), bisa berupa masukan, sanggahan, kritikan, sindiran atau bahkan penilaian. Dengan hal ini penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana kritik sosial dengan pendekatan wacana prgramatik yang sangat tepat untuk menganalisis meme, karena dengan wacana kritis bisa melihat dari unsur sindiran, ketimpangan, protes, ketidaksetujuan terhadap isu-isu yang sedang hangat serta kritik sosial seperti politik, ekonomi, budaya bahkan agama melalui meme.

METODE PENELITIAN

Analisis dalam artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis teks terhadap meme yang diperoleh dari media sosial. Analisis difokuskan pada tuturan yang memuat kritik sosial terhadap isu-isu yang sedang menjadi perbincangan publik. Pendekatan kualitatif menitikberatkan pada aspek kualitas objek kajian, dengan penekanan pada proses pemaknaan serta penyajian data secara deskriptif. Menurut Sujarweni (2019), penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengkaji fenomena kehidupan sosial, seperti masyarakat, sejarah, perilaku, aktivitas organisasi, dan dinamika sosial lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai makna yang terkandung dalam meme media sosial. Metode yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik analisis yang diterapkan terhadap data tertulis atau data yang telah diolah (Hardani, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis

dokumen untuk mengkaji kritik sosial yang disampaikan melalui meme media sosial dalam artikel berjudul “Kritik Sosial dalam Meme Media Sosial: Kajian Wacana Pragmatik”. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi secara cermat terhadap meme yang diperoleh dari media sosial. Observasi mencakup pengamatan unsur visual dan verbal, identifikasi penggunaan bahasa, penentuan pihak penutur, serta sasaran ujaran. Data yang diperoleh kemudian dicatat secara sistematis, diklasifikasikan, dan dianalisis berdasarkan unsur kritik sosial dengan menggunakan pendekatan wacana pragmatik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan ini, peneliti memaparkan temuan penelitian yang berjumlah 10 data, terdiri atas 3 meme satire atau sindiran, 2 meme humoris, dan 5 meme kritik sosial yang tersebar di media sosial. Analisis data dilakukan dengan menggunakan kajian pragmatik. Pembahasan difokuskan pada hasil analisis konteks tutur, implikatur, dan tindak tutur yang mengungkap makna tersirat dalam meme tersebut. Selain itu, meme yang tersebar di media sosial dipahami sebagai bentuk tujuan komunikatif yang disampaikan oleh pembuat meme kepada khalayak.

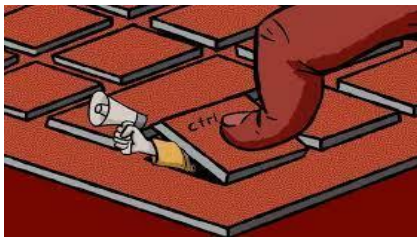
Meme Satire/Sindiran

Meme ini dipahami sebagai bentuk wacana visual yang merepresentasikan kritik sosial terhadap realitas politik melalui pemanfaatan strategi sindiran dan simbolisasi visual. Penggunaan unsur-unsur tersebut membangun makna yang tidak dikemukakan secara langsung, melainkan disampaikan secara tersirat. Oleh karena itu, pendekatan pragmatik digunakan untuk menelaah konteks tutur, implikatur, dan tindak tutur guna mengungkap makna implisit yang merefleksikan sikap kritis pembuat meme terhadap fenomena politik yang berkembang di masyarakat.



Gambar 1

Meme diatas menjelaskan terdapat kritik sosial karena menyindir dunia politik secara jelas dengan penuh drama yang menunjukkan gambar yang dipakai dan kalimat yang digunakan. Pada kata *Infotainment* yang mengartikan bahwa. Dalam kajian ilmu pragmatik, meme diatas terdapat konteks tutur tentang siapa yang berbicara dan berbicara pada siapa. Sedangkan Implikatur terdapat makna yang tersirat dan sarkasme. Lalu yang terakhir ada tindak tutur yang komunikatif yang mengejek, menyindir dan menginformasikan melalui meme.



Gambar 2

Meme diatas mendeskripsikan konteks tutur tentang jari berukuran besar menekan orang berukuran kecil pada tombol CTRL, yang seolah-olah bahwa orang yang memiliki kekuasaan lebih tinggi sehingga bisa membungkam orang-orang dibawah mereka yang ingin menyuarakan ispirasinya. Implikasi yang terdapat meme ini yaitu Kebebasan berbicara di internet itu sebenarnya tidak sebebaskan yang kita kira. terkadang pendapat atau kritik dari masyarakat dibatasi, bahkan dibungkam, baik secara terang-terangan maupun diam-diam oleh pihak yang punya kekuasaan.

Tindak tutur dalam meme ini merepresentasikan tindakan kritik sekaligus ekspresi kekecewaan terhadap kondisi sosial yang divisualkan melalui simbol papan ketik berupa tombol CTRL. Simpulan analisis menunjukkan bahwa meme tersebut menyindir praktik pembungkaman aspirasi masyarakat oleh pihak yang memiliki kuasa, khususnya di ruang digital. Penggunaan simbol CTRL merepresentasikan bentuk kendali atas kebebasan berpendapat. Dengan demikian, tindak tutur yang terkandung dalam meme ini mencerminkan sikap kritis dan kekecewaan terhadap kondisi sosial yang tidak mendukung kebebasan berbicara.



Gambar 3

Meme tersebut merepresentasikan kritik sosial yang secara langsung menyoroti ketidakadilan dalam sistem pemerintahan, khususnya dalam praktik distribusi bantuan sosial kepada masyarakat, seperti pembagian beras. Implikatur yang terkandung dalam meme ini meliputi, pertama, sindiran terhadap ketidakadilan dalam sistem pemerintahan pada level unit terkecil, yaitu rukun tetangga (RT). Kedua, penggunaan unsur sarkasme yang ditandai dengan penyisipan ekspresi “hehe” pada akhir ujaran, yang memperkuat nada ironi. Ketiga, tersirat harapan akan adanya perubahan sistem yang lebih adil dan berpihak kepada seluruh lapisan masyarakat yang membutuhkan. Tindak tutur dalam meme ini merepresentasikan tindakan menyindir yang disampaikan oleh masyarakat kepada pemerintah terkait ketidakadilan dalam distribusi bantuan logistik. Simpulan analisis menunjukkan bahwa meme tersebut memuat kritik sosial yang disampaikan melalui penggunaan bahasa sarkastik, namun tetap dibalut dengan unsur humoris sebagai strategi retorik untuk memperhalus penyampaian kritik.

1. Meme Humoris

Meme ini dianalisis sebagai bentuk komunikasi humoris yang tersebar di media sosial yang menggambarkan lelucon di dalam meme tersebut. Melalui pemanfaatan elemen visual yang menarik dan bahasa yang mudah di pahami maka pesan yang terdapat di dalamnya tersampaikan secara eksplisit kepada publik.



Gambar 4

Meme di atas mendeskripsikan konteks tutur yang sedang menyiapkan atau bersiap untuk hari pemilu yang akan datang. Bahasa yang digunakan penutur menggunakan bahasa yang humoris, sehingga ketika sampai ke lawan tutur tidak menimbulkan pesan yang negatif. Implikatur dalam meme ini yaitu si penutur secara tidak langsung mengingatkan bahwa besok ada hari pemilu serentak yang mana setiap orang akan mengabadikan momen foto jari dan di posting sebagai bukti bahwa sudah mencoblos pilihannya.

Tindak tutur pada meme ini mengandung ajakan untuk menyiapkan diri bahwa besok akan ada banyak foto bukti pencoblosan berjejeran di sosial media.



Gambar 5

Meme di atas mendeskripsikan konteks tutur yang memiliki konteks yang humoris dengan pilihan gambar dan kalimat yang formal, yang seakan-akan ini informasi yang valid. Konteks ini berkaitan dengan momen tahun baru. Tujuannya bukan benar-benar melarang, tetapi untuk menghibur, sekaligus memancing daya kritis lawan tutur. Implikatur yang terdapat pada meme ini secara tidak langsung menyindir terhadap daya

kritis untuk lawan tutur yang terlalu fokus pada pukul dan tanggal, padahal konteksnya beda hari. Lalu ada humoris yang terfokus pada tanggal yang sebenarnya tidak ajaib.

Tindak tutur pada meme ini mengandung larangan tindakan menyindir dan menghibur yang dilakukan melalui ujaran bercanda. Meskipun secara literal tampak seperti peringatan, namun secara tindak tutur, meme ini bertujuan sebagai tindakan ekspresif menyarankan dengan nada sarkas sehingga menghasilkan efek lucu dan reflektif bagi pembacanya.

2. Meme Kritik Sosial

Meme ini dianalisis sebagai bentuk kritik sosial terhadap dinamika dinamika yang terjadi di kehidupan masyarakat yang menekankan kecenderungan pemimpin atas dalam memimpin dengan ketidakadilan terhadap masyarakat.



Gambar 6

Meme di atas mendeskripsikan kritik sosial situasi politik yang akan menjalani hari pemilu, biasanya menjelang hari pemilu banyak promosi-promosi yang dilakukan oleh partai untuk memilih anggota partai tersebut. Di sisi lain, masyarakat tidak puas dengan hasil kerja pilihannya. Implikatur yang terdapat pada meme di atas merupakan implikatur sindiran, tujuan dari meme di atas berbunyi "Pejabat cuma pura-pura kerja, padahal sibuk bangun citra untuk kepentingan politik pribadi."

Tindak tutur yang terdapat pada meme di atas merupakan ungkapan kritikan untuk pejabat yang disampaikan melalui meme, dan ungkapan kekecewaan dan sindiran secara tidak langsung dari penutur untuk pejabat. Simpulanya Meme di atas mengandung kritik sosial dari masyarakat yang memiliki rasa kekecewaan dan disampaikan dengan sindiran melalui meme untuk pejabat.



Gambar 7

Meme di atas mendeskripsikan konteks sosial yang sedang mengalami pembungkaman, atau orang yang dipaksa untuk tutup mata dan tutup mulut terhadap konflik yang sedang terjadi. Hal ini sudah terlihat jelas dari pilihan gambar yang digunakan dan bahasa yang dituturkan seperti kata “Scandal”. Implikatur dalam meme ini bahwa ruang publik atau seseorang yang tahu akan kebenarannya sangat membatasi untuk berpikir dan bertindak kritis. Juga masyarakat dikendalikan orang kalangan atas untuk tutup mata atau seakan-akan tidak melihat kebenaran dan tutup mulut atau bisu untuk menyuarakan kebenaran.

Tindak tutur dalam Meme ini mengandung tindak tutur yang menyatakan kritik terhadap media masa dan memiliki *Feedback* dari lawan tutur untuk berpikir kritis dari kejadian yang sedang hangat. Simpulan dari meme di atas mengandung kritik sosial atas pembungkaman untuk orang yang memiliki daya pikir yang kritis untuk menutup segala kebenaran yang ada.



Gambar 8

Meme di atas mendeskripsikan konteks sosial terhadap kondisi ekonomi dan kebijakan harga pokok yang saat ini menjadi perbincangan hangat, yaitu dengan naiknya bahan-bahan sembako, listrik dan BBM. Implikatur dalam meme ini yaitu biaya hidup yang dipaksakan sangat tinggi disaat kondisi ekonomi dipaksa untuk tercukupi. Serta meme ini mengandung kritik terhadap pemerintah untuk memberi kebijakan terhadap harga bahan pokok. Tindak tutur yang terdapat pada meme ini mengandung tindak tutur yang menyatakan keluhan masyarakat terhadap harga bahan pokok yang tinggi.

Kodok berperan sebagai manusia untuk menyampaikan keluhan apa yang dirasakan masyarakat serta juga terdapat sindiran tentang kondisi sosial dan ekonomi. Meme ini menyindir kondisi ekonomi yang membebani masyarakat akibat naiknya harga sembako, BBM, dan listrik. Tokoh kodok merepresentasikan keluhan rakyat. Implikatur dan tindak tutur dalam meme menunjukkan kritik terhadap pemerintah agar lebih bijak dalam menetapkan kebijakan harga kebutuhan pokok.



Gambar 9

Meme di atas mendeskripsikan konteks sosial terhadap konteks tutur seorang gadis yang memeluk ayahnya dengan ekspresi wajah sedih dengan situasi yang penuh keluhan atas keputusannya menjadi WNI. Implikatur yang terdapat dalam meme ini terdapat kekecewaan yang menjadi WNI dan meme ini menyindir kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang membuat WNI merasa tidak diberdayakan. Hidup yang penuh tekanan dan ketidakadilan membuat masyarakat kehilangan harapan. Ironi nasionalisme muncul ketika rasa cinta tanah air memudar akibat realita yang pahit dan jauh dari harapan rakyat.

Tindak tutur yang terdapat pada meme ini mengungkapkan perasaan kecewa, serta mencerminkan kondisi sosial yang nyata. Melalui meme ini, disampaikan keresahan masyarakat tentang situasi sebagai WNI yang dianggap penuh beban dan

jauh dari rasa kebanggaan. Simpulanya Meme ini menyampaikan kritik terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang membuat warga negara Indonesia merasa terbebani. Melalui ekspresi sedih tokoh dalam meme, tersirat kekecewaan menjadi WNI. Tindak tutur yang muncul mencerminkan keresahan masyarakat terhadap kenyataan hidup yang jauh dari harapan dan keadilan dalam negeri.



Gambar 10

Meme di atas mendeskripsikan kritik sosial berupa strategi pemerintah yang terlalu populis pada rakyat yang disampaikan melalui platform TikTok karena dianggap sebagai media yang berisikan hiburan yang ringan. Konteks tutur itu terdiri dari penutur (pemerintah), lawan tutur (ruang publik atau masyarakat luas) dan situasi upaya pemerintah menyosialisasikan Pancasila ke generasi muda, melalui platform TikTok. Implikatur yang terdapat dalam meme ini mengenai ada keraguan apakah cara pemerintah menyosialisasikan Pancasila itu benar-benar efektif. Cara tersebut bisa dianggap main-main atau tidak serius oleh sebagian orang. Meme ini juga menyindir bahwa pemerintah lebih mementingkan yang viral daripada isi atau makna yang sebenarnya penting. Tindak tutur yang terdapat pada meme ini mengandung kritik sosial terhadap sistem pemerintahan yang populis agar terlihat keren dengan menyampaikan melalui platform media sosial.

SIMPULAN

Bagian hasil dan pembahasan pada penelitian ini mengulas sepuluh meme dari media sosial yang dianalisis menggunakan pendekatan wacana pragmatik. Setiap meme menggambarkan kritik sosial terhadap berbagai isu seperti politik, ekonomi, pembungkaman suara, ketidakadilan, serta kondisi sosial masyarakat yang sedang

terjadi di masyarakat. Meme pertama menyindir dunia politik dan infotainment dengan sarkasme. Meme kedua menyoroti pembatasan kebebasan berbicara di internet oleh pihak berkuasa. Meme ketiga hingga keenam berisi sindiran terhadap fenomena pemilu, larangan tahun baru, pembagian bantuan tidak merata, dan pencitraan politik.

Meme ketujuh menampilkan pembungkaman aspirasi melalui simbol tangan yang menutup mata dan mulut. Meme kedelapan mengangkat keresahan terhadap naiknya harga sembako, listrik, dan BBM. Meme kesembilan mengungkap kekecewaan menjadi WNI akibat kondisi sosial yang tidak ideal. Terakhir, meme kesepuluh mengkritik cara populis pemerintah dalam menyosialisasikan Pancasila melalui TikTok. Setiap meme dianalisis dari konteks tutur, implikatur, dan tindak tutur, yang menunjukkan bentuk ekspresi sosial masyarakat. Tindak tutur yang dominan berupa keluhan, kritik, sindiran, dan ajakan berpikir kritis. Analisis ini membuktikan bahwa meme bukan hanya hiburan semata, tetapi juga menjadi media kritik sosial yang efektif dan komunikatif di era digital saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Suciartini, N. N. A., & Nyoman, N. (2020). Bahasa satire dalam meme media sosial. *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 20(1), 1.
- Silaswati, D. (2019). Analisis wacana kritis dalam pengkajian wacana. *METAMORFOSIS| Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 1-10.
- Rafiq, A. (2020). Dampak media sosial terhadap perubahan sosial suatu masyarakat. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1), 18-29.
- George Yule. 2014. *Pragmatik*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Walgunadi, V. V., & Rahmawati, A. (2021). Analisis Wacana Kritik Sosial dalam Stand Up Comedy Mamat Alkatiri. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(5), 1100-1107.
- Sujarweni. 2019. *Metodologi penelitian kualitatif kuantitatif*.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.
- Purba, A. (2011). Tindak tutur dan peristiwa tutur. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1).

- Kandam, B. A., Widyadhana, W., Ismiyanti, M., Aziz, I. A., Ardiansyah, R., Susanti, R. F. R., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis Tindak Tutur Lokusi pada Daftar Putar Video Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kanal Revi Nurmeyani. *Sintaksis: Publikasi Para ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(1), 45-62.
- Setiawati, E., & Rusmawati, R. (2019). Analisis wacana: konsep, teori, dan aplikasi. Universitas Brawijaya Press.